

LIFELONG LEARNING DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK KEMANDIRIAN BERWIRUSAHA

Nia Hoerniasih
Universitas Singaperbangsa Karawang
niahoerniasih@yahoo.com

ABSTRAK

Pendidikan Masyarakat (*Community education*) atau pendidikan luar sekolah sebagai salah satu jenis pendidikan nonformal keberadaannya timbul dari konsep pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*) yang pelaksanaannya lebih menekankan pada pemberian keahlian atau keterampilan tertentu dimasyarakat. Untuk mewujudkan hal itu diperlukan pembelajaran secara terus menerus atau pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang mendasari profesi pendidikan masyarakat yang mengarah pada kegiatan membelajarkan masyarakat.

Kata Kunci : *Lifelong learning*, Wirausaha

ABSTRACT

Community education or non-school education as one type of non-formal education arises from the concept of lifelong education which implements more emphasis on the provision of specific skills or skills in the community. To realize this, it requires continuous learning or lifelong learning that underlies the community education profession that leads to community learning activities.

Kata Kunci : *Lifelong learning*, Entrepreneurship

PENDAHULUAN

Pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) pada dasarnya merupakan suatu konsep pembelajaran yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan belajar (*learning needs*), kebutuhan pendidikan (*education needs*). Hal ini sejalan dengan pendapat A. Maslow yang menyatakan tentang hierarki piramida kebutuhan hidup manusia (*human needs hierarchy*) bahwa manusia memiliki 5 (lima) tingkatan kebutuhan yaitu: 1) *Basic needs*, 2) *Safety needs*, 3) *Psychological needs*, 4) *Esteem needs*, 5) *Actualization needs*. Dari pendapat tersebut selanjutnya dijelaskan bahwa *Basic needs* sebagai kebutuhan dasar manusia terbagi lagi kedalam 3 (tiga) kebutuhan yang meliputi: kebutuhan hidup (*life needs*), kebutuhan belajar (*learning needs*), dan kebutuhan pendidikan (*education needs*). Dari pernyataan tersebut jelas bahwa manusia tidak akan lepas daribelajar dan pendidikan, maka kebutuhan belajar menjadi sangat dirasakan sekali sehingga kondisi ini menjadi salah satu perhatian seluruh dunia.

Pendidikan Masyarakat (*Community education*) atau pendidikan luar sekolah sebagai salah satu jenis pendidikan nonformal keberadaannya timbul dari konsep pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*) yang pelaksanaannya lebih menekankan pada pemberian keahlian atau keterampilan tertentu dimasyarakat. Untuk mewujudkan hal itu diperlukan pembelajaran secara terus menerus atau pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang mendasari profesi pendidikan masyarakat yang mengarah pada kegiatan membelajarkan masyarakat. Suzanna Kindervatter dalam Sudjana (2000) mendefinisikan pendidikan luar sekolah sebagai suatu metode penerapan kebutuhan, minat orang dewasa dan pemuda putus sekolah dinegara berkembang, membantu dan memotivasi mereka untuk mendapatkan keterampilan guna menyesuaikan pola tingkah dan aktivitas yang akan meningkatkan produktivitas dan meningkatkan standar hidup. Selanjutnya ia menyatakan bahwa pendidikan luar sekolah sebagai "*empowering process*" adalah pendekatan yang bertujuan untuk memberikan pengertian dan kesadaran kepada seseorang atau kelompok guna memahami dan mengontrol kekuatan sosial ekonomi dan politik sehingga dapat memperbaiki kedudukannya dalam masyarakat.

Untuk memperbaiki kondisi masyarakat itu diperlukan usaha kearah pemberdayaan masyarakat agar dapat mengembangkan potensi yang ada pada masyarakat tersebut serta dapat menumbuhkan kemandirian guna memperoleh peningkatan kesejahteraan hidup. Mengingat bahwa perkembangan masyarakat saat ini sangat kompleks dan kebutuhan belajar masyarakat juga makin meningkat, maka peran pendidikan

masyarakat juga makin dirasakan. Oleh karena itu program-program pendidikan masyarakat secara luwes dilakukan penyesuaian untuk mengikuti perkembangan zaman dan trend kebutuhan belajar masyarakat. Dikemukakan oleh Simon(1990) dalam Hikmat(2013) tentang *Rethinking Empowerment*, berikut: Pemberdayaan adalah suatu aktifitas refleksi, suatu proses yang mampu diinisiasikan dan dipertahankan hanya oleh agen atau subjek yang mencari kekuatan atau penentuan diri sendiri (*self-determination*). Sementara proses lainnya hanya dengan memberikan iklim, hubungan, sumber-sumber dan alat-alat prosedural yang melaluinya masyarakat dapat meningkatkan kehidupannya. Pemberdayaan merupakan sistem yang berinteraksi dengan lingkungan sosial dan fisik. Menurut Bryant dan White (1982) pemberdayaan dimaksudkan sebagai (1) pemberian kesempatan untuk secara bebas memilih berbagai alternatif dan mengambil keputusan, sesuai dengan tingkat kesadaran, kemampuan dan keinginan mereka, dan (2) pemberian kesempatan belajar dari keberhasilan dan kegagalannya dalam memberi respon terhadap perubahan, sehingga mampu untuk mengendalikan masa depannya.

KAJIAN TEORI

A. *Lifelong Learning*

1. Konsep lifelong learning

Lifelong learning (belajar sepanjang hayat) adalah konsep tentang belajar terus menerus dan berkesinambungan (*continuing-learning*) dari buaian sampai akhir hayat, sejalan dengan fase-fase perkembangan pada manusia. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal, non formal maupun formal baik yang berlangsung dalam keluarga, disekolah, dalam pekerjaan dan dalam kehidupan masyarakat. Untuk Indonesia sendiri, konsepsi pendidikan seumur hidup melalui kebijakan Negara (Tap MPR No. IV / MPR / 1970 jo. Tap No. IV/ MPR / 1978 Tentang GBHN) yang menetapkan prinsip-prinsip pembangunan nasional, antara lain :

- a. Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh rakyat Indonesia (arah pembangunan jangka panjang).
- b. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam keluarga (rumah tangga), sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. (BAB IV GBHN bagian pendidikan).

Lifelong learning is a broad concept where education that is flexible, diverse and available at different times and places is pursued throughout life. Four 'pillars' of education for the future were identified by the Delors report in 1996: learning to know, learning to do, learning to live together (and with others), and learning to be (Evaluate IT, 2004). Artinya bahwa pembelajaran sepanjang hayat adalah sebuah konsep pendidikan yang bersifat fleksibel, dengan waktu dan tempat beragam. Hasil identifikasi yang dilakukan Delors pada tahun 1996 diketahui bahwa terdapat empat pilar masa depan pendidikan: belajar untuk mengetahui, belajar untuk berbuat, belajar untuk hidup bersama (dengan orang lain), dan belajar untuk menjadi (Evaluate IT, 2004).

2. Ciri-ciri lifelong learner

Ilmu yang dimiliki oleh seseorang akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya, begitu juga *lifelong learner* sejati. Menurut Eikenberry (2007) dalam Windatryastuti (2015) ada beberapa karakteristik yang secara umum dimiliki oleh *lifelong learner* yaitu :

- a. Memiliki pola pikir yang tertata.
Dalam melakukan kegiatan termasuk belajar kita harus memiliki pikiran seperti seorang ahli. Pikiran tersebut akan memberi peluang besar untuk menguasai ilmu pengetahuan.
- b. Membuat hubungan.
Agar pengetahuan dapat berkembang maka diperlukan penguasaan pembuatan hubungan antara informasi yang satu dengan yang lain.
- c. Fleksibel dan dapat beradaptasi dengan baik.
Belajar adalah akibat adanya perubahan, *lifelong learner* harus dapat beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi.
- d. Selalu mempelajari sesuatu
Lifelong learner menyamakan otaknya dengan otot yang harus terus dilatih setiap hari secara rutin.
- e. Penuh rasa keingintahuan
Satu dari banyak pertanyaan menakutkan yang sering dilontarkan oleh seorang *lifelong learner* adalah `mengapa`. Pertanyaan ini menggambarkan rasa keingintahuan yang besar.
- f. Cara belajar dengan banyak
Ada banyak cara yang dapat ditempuh untuk melakukan proses belajar. Namun yang terbaik adalah memadukan berbagai langkah misalnya saja dengan memaksimalkan membaca, mendengar dan berbicara bahkan praktek.
- g. Menjadi sumber ilmu

Ada banyak hal yang dapat diperoleh dengan menjadi sumber ilmu. Selain pemahaman lebih mendalam, ilmu pengetahuan yang dimiliki semakin terasah.

B. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian pemberdayaan

Istilah pemberdayaan masyarakat atau empowerment merupakan istilah yang diangkat dari hasil penelitian seorang sarjana pendidikan nonformal Suzanne Kindervatter dalam bukunya *Nonformal as An Empowering process*, memiliki makna agar orang-orang yang diberdayakan itu mempunyai “daya” atau mempunyai kemampuan untuk hidup layak sama dengan temannya sesama manusia. Pendidikan sebagai upaya mencerdaskan bangsa berarti memberdayakan setiap warga negara agar mampu berbuat seimbang baik dalam pikiran, perkataan dan perbuatan, antara hak dan kewajiban, menjadi warga negara yang bersikap dan berbuat demokratis terhadap sesama manusia menuju masyarakat yang memahami akan hak, kewenangan dan tanggungjawab mereka dalam semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Chambers (Kartasasmita, 1996: 142) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah “sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial yakni bersifat *people-centered*, *participatory*, *empowering* and *sustainable*”. Pengertian lain yang disampaikan oleh Tjokrowinoto (Kusnadi, 2006: 219) “konsep ini lebih luas dari hanya sekedar memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) akan tetapi juga menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety need*)”. Sumodingrat (1996: 185) menyatakan memberdayakan masyarakat adalah “upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkat kemiskinan dan keterbelakangan”.

Dengan kata lain pemberdayaan masyarakat bermaksud untuk mengembangkan kemampuan masyarakat agar secara berdiri sendiri memiliki ketrampilan untuk mengatasi masalah-masalah mereka sendiri. Proses pemberdayaan masyarakat berarti kemampuan seseorang untuk memahami dan mengendalikan keadaan sosial, ekonomi dan kemampuan politiknya yang sangat diperlukan dalam upaya memperbaiki kedudukannya dimasyarakat, dengan kata lain proses pemberdayaan adalah setiap usaha pendidikan yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran/pengertian dan kepekaan pada warga masyarakat terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan/atau politik sehingga pada akhirnya warga masyarakat memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat, atau menjadi masyarakat yang berdaya. Masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang hidup dalam suatu masyarakat madani (*civil society*), yakni suatu masyarakat yang percaya atas kemampuan para anggotanya untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik serta masyarakat yang menyadari akan hak-hak dan kewajibannya dalam hidup bermasyarakat dimana kondisi pemberdayaan akan terwujud apabila anggota masyarakat memperoleh kesempatan agar semakin berdaya (Tila'ar, 1997: 231).

Berdasarkan uraian singkat diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan sangat identik dengan pendidikan dan merupakan hakekat pendidikan itu sendiri, karena apa yang disebut dengan pendidikan termasuk pendidikan luar sekolah atau pendidikan masyarakat adalah usaha memberdayakan manusia, memampukan manusia, mengembangkan talenta yang ada pada diri manusia agar dengan kemampuan/potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan melalui pendidikan/pembelajaran.

Proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan masyarakat, sesungguhnya merupakan sebuah upaya yang memungkinkan masyarakat dengan segala keberadaannya dapat memberdayakan dirinya. Dengan pusat aktivitas harusnya berada di tangan masyarakat itu sendiri dengan bertitik tolak dari masyarakat, dilaksanakan oleh masyarakat dan manfaatnya untuk masyarakat atau dengan istilah lain pendidikan berbasis pada masyarakat.

Dalam kaitannya dengan hal ini, menurut Yunus (2004: 3) ada lima prinsip dasar yang patut diperhatikan: (1) keperdulian terhadap masalah, kebutuhan dan potensi/sumberdaya masyarakat; (2) kepercayaan timbal balik dari pelayan program dan dari masyarakat pemilik program; (3) fasilitasi (pemerintah) dalam membantu kemudahan masyarakat dalam berbagai proses kegiatan; (4) adanya partisipatif, yaitu upaya melibatkan semua komponen lembaga atau individu terutama warga masyarakat dalam proses kegiatan dan (5) mengayomi peranan masyarakat dan hasil yang dicapai.

Agar proses pembelajaran yang dilakukan melalui Pendidikan Masyarakat, dapat terjadi proses pemberdayaan harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) *Need oriented*, yaitu pendekatan yang berorientasi dan didasarkan pada kebutuhan warga masyarakat; 2) *Endegenious*, yaitu pendekatan yang berorientasi dan mengutamakan kesesuaian nilai-nilai keaslian lokal, dengan cara menggali dan menggunakan potensi yang dimiliki warga belajar 3) *Self reliant*, yaitu pendekatan yang membangun rasa percaya diri atau sikap mandiri pada setiap warga masyarakat 4) *Ecologically sound*, ialah pendekatan yang berorientasi, memperhatikan dan mempertimbangkan aspek perubahan lingkungan dan, 5) *Based on structural transformation*, yaitu pendekatan yang dilakukan berdasarkan pada perubahan struktur sistem, baik yang menyangkut hubungan sosial, kegiatan ekonomi, penyebaran keuangan, sistem manajemen maupun partisipasi masyarakat setempat.

2. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan yang dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat yang mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka laksanakan tersebut. Lebih lanjut perlu ditelusuri apa sesungguhnya dimaknai sebagai sesuatu mandiri. Kemandirian suatu masyarakat adalah suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif dengan penggerakan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut. Dengan demikian untuk menjadi perlu dukungan kemampuan berupa sumber daya manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif, dan sumber daya yang lainnya yang berupa fisik-material (Sulistiyani, 2000:80)

3. Pendekatan pemberdayaan masyarakat

Ada beberapa pendekatan yang perlu dipergunakan dalam pendidikan masyarakat yang menekankan pada proses pemberdayaan antara lain yang dikemukakan oleh Kindervatter dalam Kusnadi (2007: 222) terdiri atas:

- a. *Community organization*, yaitu karakteristik yang mengarah pada tujuan untuk mengaktifkan masyarakat dalam usaha meningkatkan dan mengubah keadaan sosial ekonomi mereka. Hal yang perlu diperhatikan antara lain. Peranan partisipan ikut terlibat dalam kepengurusan atau tugas kelompok; (b) peranan tutor hanya sebagai perantara, pembimbing dan motivator serta fasilitator; (c) metode dan proses mengutamakan metode pemecahan masalah, mengorganisasi masyarakat sebagai kekuatan dasar.
- b. *Participatory approaches*, yaitu pendekatan yang menekankan pada keterlibatan setiap anggota dalam seluruh kegiatan, perlunya melibatkan para pemimpin, tokoh masyarakat serta tenaga-tenaga ahli setempat
- c. *Education for justice*, yaitu pendekatan yang menekankan pada terciptanya situasi yang memungkinkan warga masyarakat tumbuh dan berkembang analisisnya serta memiliki motivasi untuk ikut berperan serta.

C. Kemandirian Berwirausaha

Kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Menurut dari segi etimologi (asal usul kata). Wira, artinya pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, gagah berani, berjiwa besar, dan berwatak agung. Usaha, artinya perbuatan amal, bekerja, berbuat sesuatu. Jadi, wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu. Wirausaha dapat mengumpulkan sumber daya yang di butuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya, dan mengambil tindakan yang tepat guna untuk memastikan keberhasilan usahanya. Wirausaha ini bukan faktor keturunan atau bakat, tetapi sesuatu yang dapat dipelajari dan dikembangkan.

1. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan (Suryana: 2003) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berfikir kreatif dan inovatif. Suryana (2003) mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengelolaan sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda melalui:

- a. Pengembangan teknologi baru
- b. Penemuan pengetahuan ilmiah baru
- c. Perbaikan produk barang dan jasa yang ada
- d. Penemuan cara-cara baru untuk menghasilkan barang lebih banyak dengan sumber daya lebih efisien

Kewirausahaan adalah usaha kreatif yang dibangun berdasarkan inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru, memiliki nilai tambah, memberi manfaat menciptakan lapangan kerja dan hasilnya berguna bagi orang lain. *Entrepreneurship* mengandung makna wiraswasta atau wirausaha yaitu cabang ilmu ekonomi yang mengajarkan bagaimana kita bisa mandiri dalam memulai suatu usaha dalam mencapai profit serta mengembangkan seluruh potensi ekonomi yang dimiliki. Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah suatu proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung resiko keuangan, fisik serta resiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan serta kepuasan dan kebebasan pribadi. Konsep kewirausahaan dan bisnis kecil sangat berkaitan erat namun ada beberapa karakteristik perbedaan dari keduanya walaupun perbedaan itu sangat kecil. Kewirausahaan adalah segala sesuatu yang penting mengenai seorang wirausaha, yakni orang yang memiliki sifat bekerja keras dan berkorban, memusatkan segala daya dan berani mengambil risiko untuk mewujudkan gagasannya (Yuniarta, dkk, 2015:5).

Dalam arti lain yang dimaksud dengan kewirausahaan adalah seseorang sebagai pembuat keputusan yang membantu terbentuknya suatu sistem ekonomi perusahaan yang bebas. Karir kewirausahaan ini dapat mendukung kesejahteraan masyarakat, menghasilkan imbalan financial yang nyata. Wirausaha diberbagai industri membantu perekonomian dengan menyediakan pekerjaan dan memproduksi barang dan jasa bagi

konsumen dalam negeri maupun di luar negeri. Meskipun perusahaan raksasa menarik perhatian banyak publik akan tetapi bisnis kecil dan kegiatan kewirausahaannya setidaknya memberikan andil nyata bagi kehidupan sosial dan perekonomian dunia.

2. Tujuan Kewirausahaan

Kewirausahaan pertama kali muncul pada abad 18 diawali dengan penemuan-penemuan baru seperti mesin uap, mesin pemintal, dll. Tujuan utama mereka adalah pertumbuhan dan perluasan organisasi melalui inovasi dan kreativitas. Keuntungan dan kekayaan bukan tujuan utama.

Menurut Suherman Eman (2010:22) tujuan pembelajaran kewirausahaan diantaranya harus memuat memuat hal-hal yang berhubungan dengan:

- a. Pemahaman terhadap konsep kewirausahaan
- b. Pembentukan jiwa wirausaha
- c. Pengembangan diri
- d. Teknik-teknik berwirausaha
- e. Aspek manajemen bisnis (usaha)
- f. Pemasaran, penjualan dan teknik optimalisasi risiko
- g. Kreativitas, inovasi, kepemimpinan dan komunikasi
- h. Langkah-langkah memasuki dunia usaha
- i. Dasar-dasar ilmu ekonomi
- j. Pengembangan usaha
- k. Studi kelayakan
- l. Etika bisnis

Dalam pendidikan kewirausahaan diajarkan dan ditanamkan mengenai sikap dan perilaku untuk membuka bisnis, agar mereka di kemudian hari menjadi seorang wirausaha yang berbakat dan berhasil. Adapun tujuan kewirausahaan adalah:

- a. Mewujudkan kemampuan dan kemandirian para wirausaha untuk menghasilkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.
- b. Membudayakan semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan di kalangan pelajar dan masyarakat yang mampu, handal, dan unggul.
- c. Meningkatkan jumlah para wirausaha yang berkualitas.

Dari beberapa pengertian tentang kewirausahaan, maka dapat diperoleh gambaran dari tujuan kewirausahaan mulai dari tujuan yang sederhana sampai pada tujuan yang lebih lengkap. Tujuan-tujuan tersebut antara lain (Kamil Mustofa, 2010:120) :

- a. Mewujudkan gagasan inovatif dari seseorang dalam bidang usaha
- b. Menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dalam bidang usaha
- c. Mengganti tatanan ekonomi dengan mengenalkan produk, layanan, penciptaan pengelolaan, dan menggali bahan mentah baru dalam usaha
- d. Suatu proses untuk mengerjakan sesuatu yang baru
- e. Menciptakan inovasi dan kreativitas untuk memecahkan masalah-masalah dalam bidang usaha.
- f. Menemukan cara-cara berpikir yang baru dan melakukannya dengan cara-cara tersebut dalam bidang usaha

Dengan demikian, bahwa kewirausahaan merupakan semangat, perilaku, dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan/masyarakat, dengan selalu berusaha mencari dan melayani langganan lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil risiko, kreativitas, dan inovasi, serta kemampuan manajemen.

3. Karakteristik Kewirausahaan

Seorang jiwa wirausaha harus memiliki jiwa seorang yang mampu melihat ke depan. Melihat ke depan bukan melamun kosong, tapi melihat, berfikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan dari berbagai alternatif, masalah dan pemecahannya. Untuk mendapat kemampuan-kemampuan tersebut seorang pengusaha harus memiliki jiwa kewirausahaan (Yuniarta, 2015:3), yaitu:

- a. Mengarahkan diri
Pengusaha hendaknya bersikap menyenangkan dan memiliki disiplin diri yang tinggi walaupun merupakan pemilik usaha dan penanggung jawab akan keberhasilan maupun kegagalan usaha.
- b. Percaya diri
Pengusaha harus percaya akan ide yang didapatnya walaupun tidak ada yang memikirkannya, dan harus melengkapi antusiasme pengusaha
- c. Berorientasi pada tindakan
Gagasan bisnis yang luar biasa belumlah cukup tanpa adanya semangat untuk mewujudkan, mengaktualisasikan dan mewujudkan impian menjadi kenyataan.

- d. Energik
Ini bisnis anda, dan anda harus emosional, mental, dan fisik mampu bekerja lama dan keras.
- e. Toleran terhadap ketidakpastian
Pengusaha sukses dengan menempuh resiko-resiko yang telah diperhitungkan sebelumnya. Kewirausahaan tidak ditujukan bagi orang-orang yang suka memilih keadaan atau takut untuk menerima kegagalan.
4. Sasaran atau Pelaku Kewirausahaan
Seorang wirausahawan menjalankan peranan manajerial dalam kegiatannya, tetapi manajemen rutin pada operasi yang sedang berjalan tidak digolongkan sebagai kewirausahaan. Seorang individu mungkin menunjukkan fungsi kewirausahaan ketika membentuk sebuah organisasi, tetapi selanjutnya menjalankan fungsi manajerial tanpa menjalankan fungsi kewirausahaannya.
Atas dasar tujuan dan pengertian kewirausahaan yang terperinci dan luas yang meliputi orang, kelompok orang dan kelompok usaha. Secara lengkap sasaran kewirausahaan seperti disarikan oleh Alma (Kamil Mustofa, 2010:121) adalah:
- a. Wanita pengusaha
Mereka yang menekuni bidang bisnis ini didorong oleh factor-faktor kemampuan berprestasi, membantu ekonomi rumah tangga, dan frustrasi terhadap pekerjaan sebelumnya.
 - b. Minoritas pengusaha
Minoritas pengusaha adalah mereka yang berusaha menekuni kegiatan bisnis dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berasal dari para perantau yang usahanya semakin lama semakin maju.
 - c. Imigrasi wirausaha
Imigrasi wirausaha adalah kaum pendatang yang memasuki suatu daerah untuk memperoleh pekerjaan sehingga mereka lebih leluasa memilih pekerjaan yang bersifat informal mulai dari pedagang kecil sampai pedagang tingkat menengah.
 - d. Wirausaha paruh waktu
Pengusaha paruh waktu adalah orang atau orang-orang yang mengisi waktu luang agar mereka menjadi pengusaha besar dengan tidak mengorbankan pekerjaan pokok.
 - e. Pengusaha rumah tangga
Ibu-ibu rumah tangga yang memulai kegiatan bisnisnya dari rumah tangga yang akhirnya usaha mereka semakin maju
 - f. Wirausaha keluarga
Sebuah keluarga yang dapat membuka berbagai jenis dan cabang usaha yang semakin lama semakin maju dan membuka cabang baru pada lokasi yang berbeda.
 - g. Wirausaha pemula
Usaha seseorang untuk menciptakan pembagian pekerjaan atau usaha yang didasarkan atas keahlian masing-masing dan sekaligus menjadi penanggung jawab dari usaha tersebut.
Wirausaha selalu berkomitmen dalam melakukan tugasnya sampai berhasil. Ia tidak setengah-setengah dalam melakukan pekerjaannya. Karena itu, ia selalu tekun, ulet, pantang menyerah sebelum pekerjaannya berhasil. Tindakannya tidak didasari oleh spekulasi melainkan perhitungan yang matang. Ia berani mengambil resiko terhadap pekerjaannya karena sudah diperhitungkan. Oleh sebab itu, wirausaha selalu berani mengambil resiko yang moderat, artinya resiko yang diambil tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Keberanian menghadapi resiko yang didukung oleh komitmen yang kuat, mendorong wirausaha untuk terus berjuang mencari peluang sampai memperoleh hasil. Hasil-hasil itu harus nyata atau jelas dan objektif, dan merupakan umpan balik (*feedback*) bagi kelancaran kegiatannya. Dengan semangat optimisme yang tinggi karena ada hasil yang diperoleh, maka uang selalu dikelola secara proaktif dan dipandang sebagai sumber daya bukan tujuan akhir.
5. Syarat-syarat Pengembangan Kewirausahaan
Disamping karakteristik dan watak yang dituntut dari seseorang untuk melaksanakan usaha-usaha di bidang kewirausahaan, maka dituntut pula syarat-syarat, seperti dikemukakan oleh Irianto (Kamil Mustofa, 2010:127) dalam bidang kewirausahaan adalah sebagai berikut:
- a. Isu ekonomi yang berorientasi kerakyatan sebagai salah satu upaya menumbuhkan mentalitas kewirausahaan pada diri orang-orang.
 - b. Penciptaan suatu iklim kewirausahaan yang dapat mengarahkan masyarakat bersifat inovatif dan melahirkan semangat kepemimpinan atau pionir untuk merintis usaha, yaitu suatu karakteristik yang menandai subyek masyarakat sebagai wirausahawan sejati.
 - c. Memberi kesempatan pematapan dan pengembangan kepribadian yang terutama berorientasi pada peningkatan produktivitas, bekerja keras dan kreatif.
 - d. Melindungi pengusaha kecil dan yang baru merintis usaha dari pengaruh-pengaruh eksternal yang merugikan .
 - e. Penyediaan infrastruktur yang memadai sebagai pendukung kelancaran berusaha

- f. Proses sosialisasi atau penanaman nilai-nilai dasar dan manfaat kewirausahaan yang ditujukan kepada masyarakat khususnya generasi muda.
- g. Melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal yang memberi bekal kemampuan menciptakan lapangan kerja dan bukannya mencari pekerjaan

Dari keterangan syarat-syarat kewirausahaan tersebut di atas, maka syarat-syarat kewirausahaan bisa berasal dari luar individu (eksternal) yakni kondisi-kondisi atau aktivitas yang mendukung kewirausahaan dan syarat-syarat yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri (internal) yaitu keadaan mental individu yang bersangkutan. Syarat tersebut mempengaruhi kelancaran dalam melakukan aktivitas kewirausahaan seseorang.

6. Kemandirian dan Kewirausahaan

Kemandirian adalah keadaan ketika seseorang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain di sekitarnya. Seseorang yang memiliki sikap mandiri hampir selalu bisa mengusahakan dan melakukan keperluan hidupnya dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sendiri.

Nilai-nilai kemandirian yang dimiliki individu akan menjadi sempurna apabila didukung oleh sifat-sifat kemandirian meliputi: mandiri psikososial, kultural dan ekonomi, disiplin prakarsa dan wirausaha, kepemimpinan dan orientasi prestasi dan persaingan. Pada konteks dunia kerja mandiri atau kemandirian muncul seiring dengan berkembangnya orientasi kerja, yang mengarah pada sikap wirausaha/wiraswasta. Perilaku mandiri merupakan fundamen dasar bagi seseorang dalam meningkatkan kualitas kerja (pekerjaannya).

Menurut Kasal Rhenald (2010) bahwa pengembangan sikap mandiri dalam berwirausaha memiliki 6 kekuatan mental yang dapat membangun kepribadian yang kuat antara lain:

a. Berkemauan keras

Kemauan keras diartikan adanya komitmen yang tinggi dalam diri seseorang sehingga tidak akan pernah menyerah sebelum berhasil. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan keyakinan yang kuat di dalam jiwa kita dengan syarat:

- 1) Kita harus mengenal diri kita sendiri sebagai makhluk yang memiliki kelemahan namun memperoleh anugerah kekuatan dari Yang Maha Kuasa untuk mengatasi kelemahan kita itu.
- 2) Kita harus percaya pada kemampuan diri sendiri, bahwa kita memiliki potensi tersendiri yang tidak kurang kuatnya dengan apa yang dimiliki oleh orang lain
- 3) Kita harus mengetahui dengan jelas terhadap tujuan-tujuan serta kebutuhan kita, dimana kita dapat mendapatkannya, bagaimana cara untuk mencapai atau memenuhinya serta kapan dan bagaimana cara-cara untuk mencapai atau memenuhinya, serta kapan dan berapa lama target waktu untuk mencapainya.

b. Berkeyakinan kuat atas kekuatan pribadi

Berkeyakinan kuat atas kekuatan pribadi, untuk itu diperlukan:

- 1) Pegenalan diri
- 2) Kepercayaan pada diri sendiri
- 3) Pemahaman tujuan dan kebutuhan

c. Kejujuran dan tanggung jawab

Salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam berusaha dan berwirausaha adalah kepercayaan dari orang lain terhadap dirinya. Agar seseorang menaruh simpati dan kepercayaan orang lain dalam berusaha, maka ia harus memiliki sifat kejujuran dan tanggung jawab ini. Banyak orang yang tidak dapat dipercaya oleh orang lain dalam bidang usaha karena mereka tidak jujur dan tidak memiliki rasa tanggung jawab. Adapun beberapa hal yang berkaitan dengan kejujuran dan tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang yang berwirausaha sebagai berikut:

- 1) Mendidik diri sendiri sehingga memiliki moral yang tinggi
- 2) Melatih disiplin diri sendiri
- 3) Berorientasi kepada tujuan dan kebutuhan hidup

d. Ketahanan fisik dan mental

Yang diperlukan yaitu kesehatan jasmani dan rohani, kesabaran dan ketabahan.

e. Ketekunan dan keuletan untuk bekerja keras

Manusia wirausaha memiliki ketekunan dan keuletan dalam bekerja dan berusaha. Kemajuan dan suksesnya hidup tidak dapat datang dengan sendirinya. Kemajuan dan sukses harus diperoleh melalui usaha dan bekerja keras

f. Pemikiran yang konstruktif

Adanya kemampuan berpikir yang konstruktif, akan membantu kita terbiasa untuk memiliki pola kerja yang efisien, karena kita terbiasa memiliki goal setting untuk memiliki aktivitas, terutama aktivitas tertentu yang membutuhkan perhatian yang lebih sehingga waktu, tenaga, pikiran dan materi yang dikeluarkan untuk pencapaian tujuan tertentu bisa lebih dimaksimalkan.

PEMBAHASAN

A. *Lifelong Learning Dalam Pemberdayaan Masyarakat*

Sebagai masyarakat berkembang, sebaiknya ada program pemberdayaan, dalam rangka memajukan masyarakat yang bersangkutan. Salah satu jalan untuk pemberdayaan masyarakat tersebut, dengan membuat program-program pemberdayaan yang sangat dibutuhkannya. Pendidikan luar sekolah sebagai salah satu institusi yang memang dibuat oleh pemerintah untuk pemberdayaan masyarakat, harus mampu membuat program pemberdayaan masyarakat secara professional dan bertanggungjawab.

Pendidikan Nonformal melalui konsep *lifelong learning* ikut berperan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan pengembangan sumberdaya manusia di lingkungan masyarakat. Banyak sudah yang dilakukan pendidikan luar sekolah dalam pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan konsep *lifelong learning*, akan tetapi kegiatan tersebut memberikan makna bahwa masalah yang terjadi di masyarakat seakan-akan tidak pernah terselesaikan. Seolah-olah program pemberdayaan masyarakat ini seperti lingkaran yang berputar secara alamiah menurut pola yang sudah terpol. Untuk itu, perlu memberikan batasan yang lebih spesifik dalam membahas konsep *lifelong learning* melalui program pemberdayaan masyarakat dan pengembangan sumberdaya manusia.

Langkah-langkah sejenis yang dapat dilakukan dalam konsep *lifelong learning* tergambar dalam model pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari:

1. Mengamati orang lain yang sedang mengerjakan atau melakukan pekerjaan tertentu.
2. Membantu orang lain yang sedang membuat atau mengerjakan sesuatu pekerjaan tertentu.
3. Ikut serta dengan orang lain yang sedang bekerja membuat atau mengerjakan sesuatu pekerjaan tertentu.
4. Mengerjakan sendiri sesuatu pekerjaan yang menghasilkan sesuatu barang atau jasa tertentu.
5. Mengembangkan cara, model, dan produksi barang atau jasa tertentu sebagai hasil proses belajar yang diperoleh sebelumnya.

Proses belajar *lifelong learning* melalui pemberdayaan masyarakat harus menempatkan nilai-nilai kecakapan hidup (*life skills*) sebagai muatan strategis yang terintegrasi dengan materi belajar sepanjang hayat. Nilai kecakapan hidup dan kecakapan sosial dalam dunia belajar sepanjang hayat akan sangat baik bila dikembangkan melalui system kemitraan (*partnership system*) dengan melibatkan orangtua, gubernur, organisasi profesi, kelompok minat dan industri. Dalam gambar berikut terlihat ada sepuluh daftar kecakapan hidup paling atraktif bagi pengembangan wawasan dan nilai belajar sepanjang hayat.

Menurut Marjan Laal (2013) mengemukakan bahwa "people need to upgrade their skills throughout their adult lives to cope with modern life, both in their work and in their private lives. The issue will be achievable through learning. Lifelong learning results from integration of formal, nonformal, and informal learning to create ability for continuous lifelong development of quality of life". Artinya bahwa dalam masyarakat dibutuhkan upaya peningkatan keterampilan dalam menghadapi kehidupan yang modern, baik yang berkaitan dengan pekerjaan maupun dalam kehidupan pribadi. Hal tersebut tentunya dapat diperoleh melalui proses belajar. *Lifelong learning* merupakan pembelajaran yang terintegrasi melalui formal, nonformal maupun informal agar dapat meningkatkan kemampuan dan meningkatkan kualitas hidup.

B. *Kemandirian Berwirausaha Dalam Pemberdayaan Masyarakat*

Kewirausahaan memiliki arti yang cukup luas, karena menyebutkan *seorang* atau *setiap orang*, yang mampu menangkap peluang-peluang usaha, kemudian peluang usaha tersebut dijadikannya sebagai lahan bisnis dengan mencurahkan segenap waktunya untuk menciptakan peluang bisnis. Setelah tercipta peluang bisnis, seorang wirausaha akan mempertahankan jalan bisnisnya, mengembangkan jalan bisnisnya dan bahkan memperluas jaringan bisnisnya sesuai dengan tujuan utama dalam dalam berwirausaha.

Konsep kewirausahaan melalui pemberdayaan masyarakat dilakukan khususnya dalam bidang ekonomi dan bidang sosial, dengan maksud kelompok sasaran dapat mengelola usahanya, kemudian memasarkan dan membentuk siklus pemasaran yang relatif stabil dan agar kelompok sasaran dapat menjalankan fungsi sosialnya kembali sesuai dengan peran dan tugas sosialnya. Keberdayaan masyarakat melalui wirausaha mandiri merupakan unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat berbasis wirausaha itu sendiri menjadi sumber dari apa yang di dalam wawasan politik disebut sebagai ketahanan nasional. Artinya apabila masyarakat memiliki kemampuan ekonomi yang tinggi, maka hal tersebut merupakan bagian dari ketahanan ekonomi nasional

PENUTUP

A. *Lifelong Learning Dalam Pemberdayaan Masyarakat*

Perwujudan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) di Indonesia telah dijamin dalam undang-undang. Hal tersebut terdapat pada pasal 5 UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal tersebut disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak azasi manusia, nilai keagamaan dan nilai kultural dan

kemajemukan bangsa (ayat 1), pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna (ayat 2), pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (pasal 3).

Pentingnya belajar dari dan dalam dunia kehidupan nyata tidak terbatas pada upaya untuk memiliki dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan aspirasi saja. Lebih jauh dari itu kegiatan belajar mencakup segi-segi kehidupan yang lebih luas seperti nilai keagamaan, hubungan sosial, adat istiadat, dan norma-norma yang berkembang dalam masyarakat. Kegiatan belajar diperlukan pula untuk menyesuaikan diri dengan perubahan positif yang terus berkembang dalam kehidupan. Dengan kata lain kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis *lifelong learning* adalah untuk menyiapkan diri guna mencapai suatu kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang

B. Kemandirian Berwirausaha Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Seorang wirausahawan dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif, karena popularitas produk yang mungkin sukses dijualnya belum tentu bertahan lama. Menumbuhkan minat wirausaha setiap individu akan memberikan peluang berkembangnya potensi kreatif dan menumbuhkan jiwa kemandirian dalam berwirausaha. Nilai-nilai kemandirian dalam kewirausahaan akan menjadi karakteristik setiap orang yang berwirausaha. Wirausaha usaha dapat dimulai sejak usia muda, berada dalam usia perkembangan kematangan berpikir stabil, memiliki ide-ide atau gagasan dalam kehidupan pribadi dan sosial, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Ide positif antara lain jualan makanan atau lingkungan sekitar.

Perilaku kemandirian menunjukkan bahwa seorang wirausaha selalu mengembalikan perbuatannya sebagai tanggung jawab sendiri. Ia mementingkan pengambilan keputusan dan pemilihan berbagai kegiatan dalam mencapai tujuan. Ketergantungan pada orang lain merupakan sesuatu yang bertentangan dengan dirinya sendiri. Dia lebih senang bekerja sendiri menentukan dan memilih cara kerja yang sesuai dengannya. Kemandirian dalam berwirausaha pada dasarnya adalah penerapan dari konsep kerja sama, kerja keras, keuletan, inisiatif, kreativitas dan juga tanggung jawab yang besar. Dengan kata lain untuk bisa menjadi seorang wirausaha yang mandiri, haruslah memperkokoh kemandirian itu sendiri.

Sebagai bentuk kemandirian dalam berwirausaha melalui pemberdayaan masyarakat, adalah melibatkan masyarakat untuk ikut serta dalam program usaha mikro atau yang biasa dikenal dengan UMKM. Terdapat enam hal yang menjadi prioritas pemberdayaan masyarakat melalui program tersebut. Strategi bagi UMKM dalam usaha meningkatkan kinerjanya. Pertama, mempermudah UMKM untuk mengakses permodalan. Kedua, memperluas jaringan pemasaran. Ketiga, meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Keempat, tersedianya sarana dan prasarana usaha yang memadai. Kelima, terciptanya iklim usaha yang kondusif, dan keenam, teknologi yang tepat guna. Melalui kegiatan UMKM yang diikuti oleh masyarakat akan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mandiri dalam berwirausaha. Meskipun usaha yang dilakukan masih dalam tingkatan mikro akan tetapi dapat membantu perekonomian keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2010. *Kewirausahaan* (edisi revisi). Bandung: Alfabeta.
- Evaluate IT., (2004). Glossary, A resource kit for evaluating community IT projects (p.25). Queensland University of Technology, Brisbane, Australia. Retrieved 15 May 2011 from: http://www.evaluateit.org/evaluateit_print.pdf.
- Green, A. (2002). The many faces of lifelong learning: recent education policy trends in Europe. *J. of Education Policy*, 17 (6), 611-626.
- Kasal Rhenald. 2010. *Wirausaha Muda Mandiri*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kamil Mustofa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Kusnadi, dkk (2005). Pendidikan Keaksaraan. Filosofi, Strategi, Implementasi. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat.
- Marjan Laal. 2013. *Lifelong Learning and Technology*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 83 (2013) 980 – 984.
- Suherman Eman. 2010. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Tap MPR No. IV / MPR / 1970 jo. Tap No. IV/ MPR / 1978 Tentang GBHN
- Tilaar H.A.R. (2000) Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohar. 2000. *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta: Kanisius.
- Windatryastuti. 2015. *Longlife Learning*. <http://windatryastuti.blogspot.com/2015/06/longlife-learning.html>. Diakses tanggal 13 November 2018.
- Yuniarta, dkk. 2015. *Kewirausahaan dan Aspek-Aspek Studi Kelayakan Usaha*. Yogyakarta: Graha Ilmu.